

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang heterogen sehingga memiliki berbagai macam suku serta kebudayaan. Heterogennya kebudayaan Indonesia salah satunya dapat dilihat dari masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang sudah sejak lama dianut oleh masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau menempatkan posisi laki-laki lebih berarti di lingkungan keluarga asalnya, hal tersebut berkorelasi terhadap tanggungjawab *mamak* yang memiliki otoritas kepada kemenakannya (Malako, 1992:2).

*Mamak* adalah seorang laki-laki yang menempati posisi sebagai paman yang berasal dari pihak ibu. *Mamak* merupakan pemimpin bagi keluarganya, bagi kemenakan atau anak saudara perempuannya. Status *mamak* adalah status yang diperoleh berdasarkan keturunan. Setiap laki-laki dalam masyarakat Minangkabau secara otomatis akan menjadi *mamak* bagi anak saudara perempuannya. *Mamak* bertugas memelihara, membina serta memimpin kehidupan dan kebahagiaan seluruh kemenakan serta keluarganya.

Secara normatif *mamak* memiliki peran dalam adat istiadat Minangkabau sebagai berikut:

1. *Mamak* memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing yang berkaitan dengan pewarisan peran, mengawasi pendidikan, serta seseorang yang akan dimintai pendapatnya termasuk dalam hal pendidikan oleh

kemenakan.

2. Di bidang harta pusaka *mamak* memiliki tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan mengembangkan harta pusaka, serta memastikan harta pusaka tetap digunakan dan dimanfaatkan dengan mengikuti aturan adat. Selain itu tanggungjawab *mamak* juga terdapat dalam usaha pengembangan harta pusaka yang dimiliki oleh kaumnya demi tercapai dan terjaminnya kesejahteraan seluruh anggota kaumnya termasuk kemenakan yang dimiliki oleh *mamak* tersebut.
3. Tanggungjawab *mamak* dalam segi perkawinan dari kemenakannya yaitu, mencari jodoh untuk kemenakan terutama kemenakan perempuan, menjadi penanggungjawab terhadap kesepakatan pernikahan kemenakannya, selain itu *mamak* juga membantu mencukupi serta mencari solusi terkait permasalahan biaya pernikahan kemenakan, termasuk mengambil keputusan untuk menggadaikan harta pusaka kaumnya demi mencukupi biaya pernikahan kemenakannya jika *mamak* memiliki kendala secara finansial (Amir, 2003:165).

Struktur tanggungjawab *mamak* seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya adalah bentuk ideal dari sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Namun fakta yang terdapat di lapangan telah terjadi pergeseran terhadap struktur tanggungjawab tersebut dikarenakan budaya merantau yang terdapat di Minangkabau. Tradisi merantau merupakan kebudayaan yang sudah turun temurun tumbuh serta mengakar dalam masyarakat Minangkabau. Merantau menjadi ciri khas dan bagian dari

kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Merantau sendiri merupakan keputusan yang diambil untuk pergi meninggalkan rumah serta kampung halaman guna mendapatkan pengalaman, ilmu baru dan saling berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang serta berbagai kebudayaan. Seiring berjalannya kondisi tersebut banyak masyarakat Minangkabau yang kemudian memilih tinggal di tanah rantau secara permanen.

Faktor yang menyebabkan adanya kecenderungan masyarakat Minangkabau untuk menetap di tanah rantau yaitu, ketika sedang merantau mereka kemudian menikah dan memiliki istri dari masyarakat asal tempat mereka merantau, sehingga mereka cenderung untuk menetap dan membangun rumah tangga di daerah rantau tersebut. Kondisi perekonomian dan usaha yang sudah cukup mapan di tanah rantau merupakan suatu alasan yang juga menyebabkan mereka enggan untuk memilih kembali ke kampung halaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samin yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Pekanbaru dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Riau, menjelaskan sejarah Kota Pekanbaru yang berada di Provinsi Riau adalah salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan para perantau Minangkabau. Secara historis Sungai Siak yang berfungsi sebagai sarana transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan hasil pertanian dan perkebunan dari masyarakat Minangkabau yang tinggal di wilayah pedalaman dan dataran tinggi menuju kawasan pesisir Selat Malaka menjadi

faktor penting dalam perkembangan Kota Pekanbaru. Selain itu, Pekanbaru menjadi ramai didatangi oleh pendatang Minangkabau karena perkembangan minyak dan perkebunan sebagai sumber pendapatan ekonomi yang mulai masif terjadi sejak tahun 1960an. Melalui musyawarah yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 1784, "Dewan Menteri" yang beranggotakan datuk empat suku (Pesisir, Limapuluh, Tanah Datar, dan Kampar), wilayah ini kemudian diberi nama dengan Pekanbaru serta diperingati sebagai hari berdirinya kota ini (Wikipedia, 2021).

Kota Pekanbaru sendiri merupakan kota ketiga yang memiliki penduduk terpadat di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang sejak tahun 2010. Progres perkembangan ekonomi Pekanbaru yang cukup signifikan, berimplikasi terhadap pesatnya pertumbuhan penduduk di kota ini. Etnik Minangkabau sendiri menjadi etnik terbanyak dengan total populasi mencapai 37,96% dari jumlah keseluruhan penduduk yang terdapat di Kota Pekanbaru. Mereka pada umumnya memiliki profesi sebagai profesional dan pedagang ([sippa.ciptakarya.pu.go.id](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id)).

Ketika sebuah keluarga Minangkabau memilih untuk menetap di tanah rantau dan meninggalkan kampung halaman, menjadikan mereka lepas dari ketergantungan terhadap harta pusaka. Hal ini kemudian membuat laki-laki Minangkabau menjadi lebih memprioritaskan untuk menghidupi keluarga *batih*-nya di perantauan dibandingkan bertanggungjawab terhadap kerabat asalnya. Menjadi sebuah keniscayaan ketika terjadi perubahan yang cukup signifikan terkait pola tanggungjawab dari seorang *mamak* kepada

kemenakannya.

Menetapnya *mamak* di tanah rantau berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau dengan seluruh nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Semakin eratnya hubungan yang terjadi antara suami dengan keluarga intinya berimplikasi terhadap lunturnya relasi laki-laki Minangkabau dengan anggota keluarga kaum asalnya. Lamanya waktu dan jauhnya tempat merantau menyebabkan pudar dan lunturnya ketaatan laki-laki Minangkabau pada adat istiadat leluhurnya.

*Mamak* yang menetap secara permanen di tanah rantau tidak lagi dapat maksimal dalam menjalankan fungsi dan perannya, hal ini berdampak pada renggangnya intensitas hubungan antara *mamak* dengan kemenakannya. Renggangnya intensitas hubungan antara *mamak* dengan kemenakan dapat dilihat dari pola komunikasi antara *mamak* dan kemenakan. Komunikasi yang pada awalnya dilakukan secara konvensional, dimana *mamak* yang selalu berkunjung ke rumah gadang atau rumah kaumnya dan menjalin komunikasi langsung dengan kemenakannya, sehingga menciptakan kedekatan secara emosional antara *mamak* dan kemenakan. Namun kondisi ideal tersebut tidak lagi tercapai ketika *mamak* harus menetap di tanah rantau.

Komunikasi yang pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pikiran, informasi, ide, gagasan maupun perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang di dalamnya terdapat proses

interpretasi makna maupun simbol. Adapun unsur yang dibahas dalam komunikasi menurut Effendy (dalam Bungin, 2009:33) yaitu: (1) Komunikator, yaitu seseorang yang bertugas mengirimkan pesan. Komunikator menjadi tempat beraslanya suatu informasi untuk seorang komunikan, hal ini menyebabkan keberhasilan suatu komunikasi sangat ditentukan dengan bagaimana komunikator mampu menyampaikan pesan secara optimal kepada komunikan. (2) Pesan, yaitu suatu ide, gagasan, informasi, pikiran yang akan disampaikan seorang komunikator kepada seorang komunikan. Pesan tersebut dapat berbentuk kata, gambar, tulisan dan sebagainya. (3) Media, yaitu suatu sarana atau alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu pesan dari seorang komunikator kepada seorang komunikan. Pemilihan media atau alat yang berfungsi dalam penyampaian pesan tergantung dari sifat, jenis maupun bentuk pesan yang akan *dideliver*. (4) Komunikan, merupakan pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Pihak yang dipilih untuk menerima pesan yang akan disampaikan oleh komunikator.

Terkait dengan komunikasi dalam keluarga, komunikasi interpersonal adalah suatu pilihan komunikasi yang ideal. Dikarenakan selama berlangsungnya komunikasi, proses tersebut dilakukan oleh komunikator dan komunikan secara tatap muka (*face to face communication*), memungkinkan setiap individu yang terlibat dapat menangkap reaksi dari lawan bicara, baik secara verbal maupun nonverbal.

Efektivitas komunikasi interpersonal akan mampu tercapai apabila

komunikasikan dan komunikator dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan dengan makna yang sama tanpa perbedaan. Dampak lanjutan dari komunikasi interpersonal yang ideal adalah terciptanya perasaan senang yang kemudian mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka di antara dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi (Effendy, 2004:61-62).

Menurut Devito (dalam Herdiyan, 2013:54) komunikasi interpersonal memiliki fungsi agar terciptanya serta dipertahankannya sebuah relasi. Namun tujuan dari komunikasi interpersonal ini menjadi sulit tercapai ketika *mamak* yang merantau memutuskan untuk tinggal serta menetap di tanah rantau. Jarak kota atau tempat tinggal yang jauh antara *mamak* dan kemenakan menjadi masalah utama terlaksananya komunikasi interpersonal yang mengedepankan konteks tatap muka (*face to face communication*).

Di era modern seperti saat ini, begitu banyak transisi yang tercipta dalam bidang perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi ini memberikan berbagai kemudahan bagi manusia. Perkembangan teknologi informasi yang didukung oleh kemajuan internet telah menciptakan banyak sekali perubahan tidak terkecuali di bidang komunikasi.

Sebagai sebuah budaya (*culture*), jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi secara langsung atau *face to face* internet merupakan bentuk komunikasi yang sederhana. Dalam komunikasi *face to face* komunikasi yang tercipta tidak sekedar melibatkan teks sebagai simbol atau tanda dalam

berinteraksi semata. Ekspresi wajah, tekanan suara, cara memandang, posisi tubuh merupakan tanda-tanda yang juga berkontribusi terhadap komunikasi yang terjadi antar individu. Sedangkan dalam komunikasi termediasi (*computer mediated communication*) interaksi antar individu yang terjadi hanya melibatkan sebuah teks saja, termasuk dalam penyampaian dan penyaluran emosi juga diekspresikan dengan menggunakan teks, yakni dengan simbol-simbol dalam *emoticon* (Nasrullah, 2012:51-52).

Istilah internet tidak hanya sekedar pada pengertian teknologi yang menyambungkan antarkomputer saja, namun di dalam istilah internet juga terdapat interaksi antar individu secara *face to face* berupa fenomena-fenomena sosial, walaupun dalam beberapa kasus dibandingkan fenomena sosial pada umumnya, internet memberikan kerumitan dan perbedaan yang mencolok (Nasrullah, 2012:52).

Teknologi yang ada saat ini berimplikasi pada terciptanya peluang perubahan dalam media komunikasi. Media komunikasi merupakan sarana atau alat yang berfungsi agar terciptanya suatu komunikasi. Di era digital seperti saat ini interaksi dan komunikasi secara langsung atau *face to face* mulai mengalami transisi kepada komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi. Dimana komunikasi di dunia nyata kini mulai beralih pada dunia virtual yang memungkinkan setiap orang di dunia dapat terhubung dalam jaringan raksasa melampaui batas ruang dan waktu.

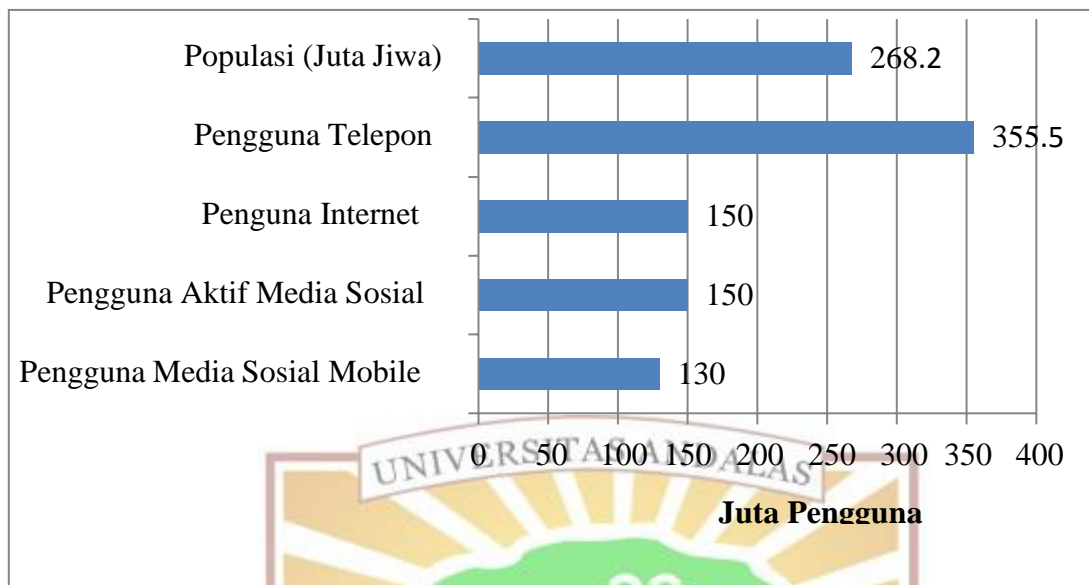
Di masa ini, kita hidup dalam masyarakat informasi yang kemudian menjadikan setiap individu selalu bersentuhan dengan teknologi setiap



harinya. Selain selalu bersentuhan dengan teknologi hampir setiap hari, masyarakat informasi juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggunakan teknologi komunikasi untuk beragam keperluan. Pada level tertentu hal ini dapat merubah cara pandang individu terhadap suatu objek yang kemudian pada akhirnya dapat membawa perubahan relasi terhadap objek tersebut.

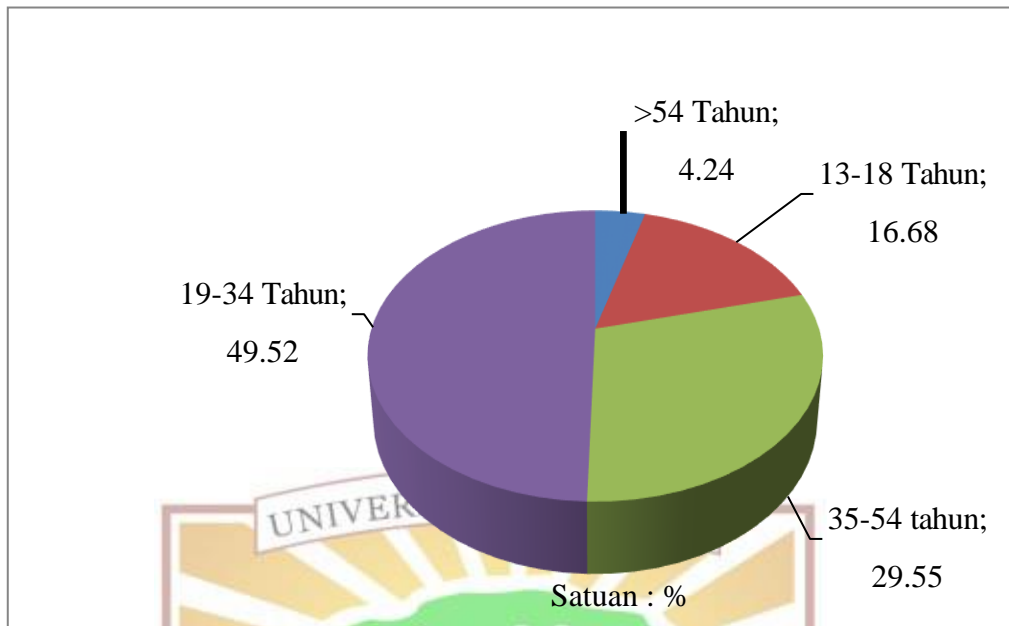
Seiring berjalannya waktu teknologi informasi telah mampu menciptakan suatu alat yang memungkinkan bertukarnya pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, mulai dari sekumpulan huruf yang membentuk kata sampai serangkaian gambar yang bergerak. Bentuk komunikasi yang baru ini sangat banyak terjadi dalam masyarakat sehingga memunculkan istilah baru yaitu 'media sosial', sebuah perangkat baru yang menghubungkan manusia dalam era digital dan melahirkan komunikasi yang lebih interaktif.

Menurut Mandibergh memaparkan pengertian media sosial yaitu, suatu media yang menjadi wadah untuk menghasilkan konten (*user generated content*) melalui kerjasama yang dilakukan antar pengguna media sosial). Selain itu, Boyd memiliki pendapat bahwa media sosial merupakan serangkaian perangkat lunak yang memungkinkan setiap individu ataupun komunitas untuk dapat saling berkumpul, berbagi dan berkomunikasi serta juga memungkinkan untuk saling berkolaborasi maupun bermain untuk beberapa kasus khusus. (Nasrullah, 2017:11).



**Gambar 1.1**  
**Data Pengguna Telepon, Internet, Media Sosial Indonesia**  
**Menurut Wearesosial 2019**  
*Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>*

Melalui riset yang digagas oleh Wearesosial Hootsuite pada Januari 2019 menunjukkan total pengguna aktif media sosial yang terdapat di Indonesia mencapai 150 juta atau setara dengan 56% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia. Pengguna media sosial berbasis *mobile* (*gadget*) yaitu berjumlah 130 juta atau setara dengan 48% dari jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan hasil riset tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia sudah melek dan akrab dengan penggunaan internet dan media sosial (databoks.katadata.co.id, 2019).



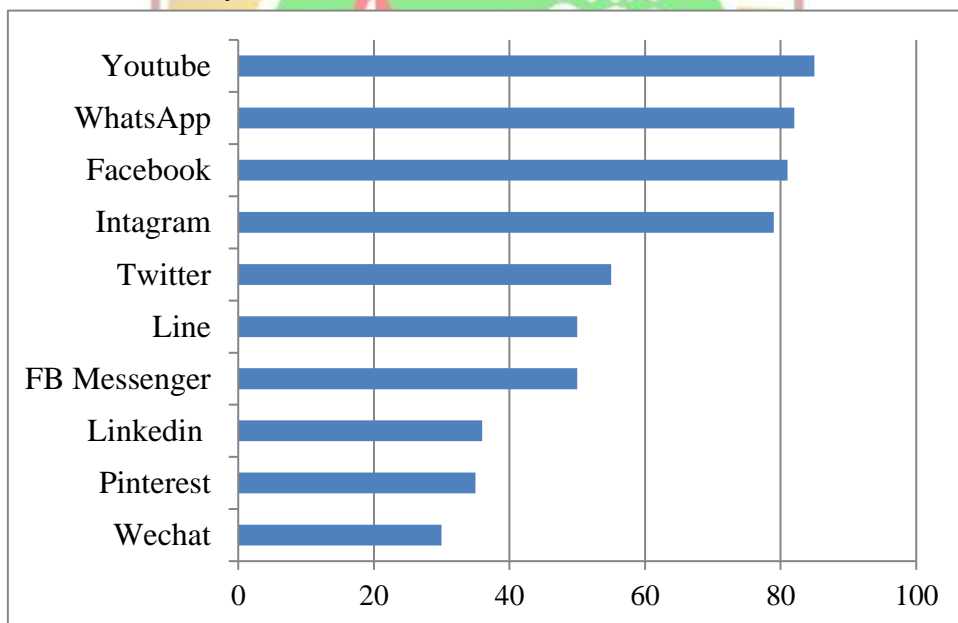
**Gambar 1.2**  
**Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia**  
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada kelompok dengan rentang usia 19-34 tahun mencapai 49,52% dari total pengguna internet secara keseluruhan. Kelompok dengan rentang usia 35-54 tahun dengan persentase 29,55% menempati urutan kedua terbanyak untuk pengguna internet di Indonesia. Selanjutnya kelompok dengan rentang usia 13-18 tahun dengan persentase 16,68% dari total keseluruhan pengguna internet serta persentase terkecil berada pada kelompok dengan rentang usia di atas 54 tahun yaitu sebesar 4,24% (databoks.katadata.co.id, 2018).

Berdasarkan data pada diagram di atas dapat kita pahami bahwa, hari ini internet tidak lagi menjadi sesuatu yang asing di Indonesia. Dimana persentase terbesar berada dalam kelompok umur 19-34 (49,52%). Selanjutnya pengguna terbanyak kedua berada pada rentang umur 35-54

(29,55%). Hadirnya internet juga membuka munculnya media komunikasi baru yaitu media sosial yang saat ini sangat diminati baik oleh kelompok umur remaja, dewasa maupun orang tua.

Media sosial memungkinkan terjadinya berbagai macam komunikasi yang dulunya tidak tersedia dalam komunikasi yang dilakukan secara konvensional. Fakta yang terdapat di lapangan media sosial hari ini merupakan sesuatu yang wajib dimiliki karena media sosial menjadi saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat modern, hal tersebut dapat terlihat dari tabel persentase jenis-jenis media sosial yang sangat sering diakses oleh masyarakat Indonesia berikut ini:



**Gambar 1.3**  
**10 Media Sosial yang Sering Digunakan Pada Tahun 2020 di Indonesia**

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Dalam hal ini terdapat berbagai situs media sosial yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan tabel yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan pengguna *WhatsApp* pada masyarakat

Indonesia berjumlah 84% dari total pengguna media sosial secara keseluruhan (databoks.katadata.co.id, 2020). *WhatsApp* merupakan sebuah *platform* yang memungkinkan penggunanya untuk dapat berkirim pesan. Aplikasi *WhatsApp* mengharuskan adanya penggunaan kuota internet yang membuat kita bisa menciptakan sebuah percakapan secara daring, mengirim file, berbagi foto, dan mengirim pesan suara.

*Mamak* yang sebagian besar pada hari ini lebih memilih untuk menetap secara permanen di tanah rantau menjadikan media sosial sebagai alternatif komunikasi. Hal ini kemudian juga menyebabkan perubahan pola komunikasi antara *mamak* dan kemenakan seiring bergesernya komunikasi konvensional ke arah ruang komunikasi secara virtual.

*WhatsApp* merupakan *platform* media sosial dengan total pengguna yang cukup banyak dibandingkan dengan media sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena *WhatsApp* memudahkan penggunanya dapat bertukar pesan dan informasi dengan cepat dan mudah. Berdasarkan situasi dan kondisi pada saat sekarang ini, melalui pengamatan yang sudah dilakukan terdapat fenomena dimana adanya *mamak* di rantau yang menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan keluarga asalnya yang tinggal di kampung halaman, atau adanya suatu keluarga Minangkabau yang para anggota keluarganya tinggal berjauhan dan membuat grup-grup *WhatsApp* agar memudahkan komunikasi mereka.

## 1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat Minangkabau sudah mempunyai kebudayaan merantau

yang telah mengakar sedari dulu. Kondisi ekonomi yang semakin sulit di kampung halaman mendorong laki-laki Minangkabau pergi merantau agar dapat menemukan kehidupan yang lebih baik di kota yang menjanjikan kesempatan kerja yang lebih luas dan kesejahteraan. Fenomena yang kemudian banyak berkembang adalah menetapnya *mamak* secara permanen di tanah rantau. Hal ini kemudian menjadi problematika tersendiri terkait bagaimana *mamak* berkomunikasi dengan kemenakannya karena terhalang jarak yang jauh.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di Indonesia pada akhirnya memunculkan hadirnya media komunikasi baru yang kemudian dikenal sebagai media sosial. Media sosial menjadi alternatif yang diharapkan dapat menggantikan komunikasi interpersonal yang mengedepankan aspek komunikasi tatap muka secara langsung (*face to face communication*). Kemudian secara perlahan segala unsur yang ada dalam komunikasi interpersonal mulai dipindahkan ke dalam bentuk virtual yang saat ini dilakukan oleh media sosial.

Media sosial yang hari ini sudah dikenal dan digunakan oleh hampir sebagian besar masyarakat Indonesia dengan persebaran umur yang tidak hanya berada dikalangan anak muda namun juga sudah dikenal atau digunakan oleh kelompok umur dewasa dan orang tua. Media komunikasi yang pada era ini sudah mulai bergeser dari konvensional menuju virtual membuat adanya pola komunikasi baru, serta tantangan bagi masyarakat Minangkabau terutama *mamak* agar mampu mengoptimalkan dan tetap

memastikan peran dan tanggungjawabnya terjalankan ketika menggunakan media sosial sebagai alternatif menggantikan komunikasi interpersonal yang tidak lagi dapat dilakukan karena terhalang oleh jarak tempat tinggal yang jauh ketika *mamak* memutuskan untuk menetap di tanah rantau.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan demikian yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah:

**Bagaimana perilaku *mamak* dalam penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan kemenakan ?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan perilaku *mamak* dalam penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan kemenakan.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan perilaku *mamak* dalam penggunaan media sosial.
2. Mengidentifikasi atau mengklasifikasi tema-tema komunikasi yang *mamak* sampaikan terhadap kemenakan.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi *mamak* terhadap penggunaan media sosial dalam berkomunikasi dengan kemenakan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini yang dapat digunakan di berbagai aspek akademis maupun empiris, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Akademik

1. Melalui penelitian yang dilakukan mampu memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk bisa melakukan pengayaan lebih terhadap perspektif yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, terkhusus untuk kajian-kajian masyarakat dan kebudayaan Minangkabau yang memiliki kaitan erat dengan sosiologi komunikasi.
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta rujukan untuk akademisi yang berguna memperluas ruang lingkup kajian mata kuliah masyarakat dan kebudayaan Minangkabau serta sosiologi komunikasi yang relevan dengan perkembangan masyarakat pada saat ini.
3. Sumber perbaikan dan rujukan bagi peneliti lain dan pihak yang tertarik meneliti segala hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau serta sosiologi komunikasi.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sumber informasi dan perbandingan untuk para akademisi serta penggiat kebudayaan masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan eksistensi masyarakat matrilineal Minangkabau.
2. Bahan informasi bagi *mamak* yang menetap di tanah rantau dan kemenakan agar dapat memaksimalkan alternatif media komunikasi di era digital melalui penggunaan media sosial.



## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Konsep Komunikasi

Konsep komunikasi bukanlah sesuatu yang baru dan mudah didefinisikan. Meskipun konsep “komunikasi” sudah sering didengar dan diucapkan banyak orang, namun untuk merumuskan pengertian dari konsep komunikasi memiliki kesulitan tersendiri. Menurut Stephen littlejohn “*Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings*”, (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata tersebut bersifat abstrak dan seperti kebanyakan istilah, serta memiliki banyak arti) (Stphen, 1999:6)

Pengertian dari kata komunikasi atau *communication* yang berasal dari Bahasa Latin *communis* yang dapat diartikan *sama*. *Sama* dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai makna yang *sama*. Sehingga komunikasi hanya akan dapat tercipta jika ada makna yang sama dalam proses percakapan yang berlangsung. Namun meskipun memiliki bahasa yang sama ketika komunikasi berlangsung, tetapi hal tersebut tidak menjamin akan terciptanya kesamaan makna (Effendy, 2005:9).

Sejatinya proses komunikasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan buah pikiran, ide atau perasaan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada seorang komunikan (penerima pesan ). Gagasan, informasi serta opini merupakan bentuk dari sebuah pikiran. Sedangkan keyakinan, kepasatian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan yang timbul dari lubuk hati merupakan bentuk dari

perasaan (Effendy, 2005:11).

Theodornoson and Theodornoson (dalam Bungin, 2009:30) membuat ruang lingkup pembahasan *communication* yaitu dalam bentuk penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap atau emosi dari seorang atau kelompok kepada yang lain terutama melalui simbol-simbol. Garbner (dalam Bungin, 2009:30) menjelaskan *communication* bisa didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan melalui *social interaction*.

Sehingga ruang lingkup komunikasi dapat disimpulkan berkaitan dengan persoalan-persoalan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi (Bungin, 2009:31).

Terdapat tiga unsur penting yang selalu terintegrasi kedalam proses komunikasi (Bungin, 2009:57-58), yaitu:

1. Sumber informasi (*receiver*), merupakan seseorang atau lembaga yang menyebarkan secara luas kepada masyarakat informasi maupun pemberitaan yang dimiliki.
2. Saluran (media), merupakan media yang digunakan secara tatap muka dalam kegiatan pemberitaan yang dilakukan oleh sumber berita, media tersebut dapat berupa media interpersonal maupun media massa yang dipakai oleh khalayak umum
3. Penerima informasi (*audience*), merupakan individu maupun kelompok serta masyarakat yang merupakan target dari

penyampaian informasi dan menerima informasi.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi menurut Effendy (dalam Bungin, 2009:33-34) yaitu: (1) Komunikasi Personal (*Personal Communication*). Terbagi atas komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) serta komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*). (2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*). Terbagi atas komunikasi kelompok kecil (ceramah, diskusi panel, simposium, forum, seminar dan curah saran) serta komunikasi kelompok besar. (3) Komunikasi Massa (*Mass Communication*). Terbagi atas pers, radio, televisi dan film. (4) Komunikasi Media (*Media Communication*). Terbagi atas surat, telepon, pamflet, poster dan spanduk.

Dalam komunikasi juga terdapat gangguan atau *noise*. Gangguan tersebut dapat didefinisikan yaitu segala hal yang menghambat pesan dalam proses pengirimannya. Gangguan dalam komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis gangguan (Morrison, 2013:9-10) yaitu:

1. Gangguan Semantik, yaitu gangguan yang terjadi ketika seseorang melakukan penafsiran arti maupun makna terhadap pesan maupun ungkapan yang sama.
2. Gangguan Mekanik, yaitu gangguan yang timbul ketika terjadi hambatan terhadap alat yang digunakan bagi pendukung agar proses komunikasi dapat terjadi.
3. Gangguan Lingkungan, hambatan yang tercipta ketika hambatan tersebut bersumber dari luar elemen-elemen komunikasi. Hambatan ini

cenderung terjadi di luar kendali komunikator maupun komunikan.

### 1.5.2. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah *platform* yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat dengan mudah terhubung serta berinteraksi dalam jaringan raksasa yang dinamakan dengan internet. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein memberikan pengertian terhadap media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*” (Cahyono, 2016:142).

Merebaknya situs media sosial menimbulkan fenomena dan kebiasaan baru di tengah masyarakat. Media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *BBM*, *Twitter*, *Instagram* dan lain-lain sudah dimiliki oleh hampir semua kelompok umur, baik itu anak-anak hingga kelompok umur orang dewasa. Penggunaan suatu media terhadap komunikasi sendiri dikategorikan sebagai proses komunikasi secara sekunder. Komunikasi secara sekunder merupakan kegiatan mengirimkan pesan yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memanfaatkan lambang berupa Bahasa sebagai media pertama (Effendy, 2005:16).

Pemanfaatan media kedua yaitu media sosial dilakukan komunikator demi kelancaran proses komunikasinya dengan komunikan ketika komunikator dan komunikan keduanya dipisahkan dengan jarak yang jauh. Meskipun media memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi

yang dapat dilakukan dengan jarak jauh. Namun efektivitas media hanya sebatas memungkinkan berkomunikasi dengan jarak jauh serta menyebarkan pesan yang bersifat informatif saja (Effendy, 2005:16-17).

Media sosial mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dari media virtual yang lain. Ciri khas dari media sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Nasrullah, 2015:15) :

1. Jaringan (*network*)

Media sosial terbentuk dari sebuah struktur sosial di dalam suatu jaringan raksasa atau yang sering disebut dengan internet. Para pengguna media sosial akan membentuk suatu jaringan dimana hal tersebut dijumpai dengan teknologi informasi sebagai medianya. Perangkat tersebut dapat berupa komputer, *smartphone* maupun tablet. Jaringan yang dibentuk oleh pengguna media sosial tersebut akan bertransisi membentuk sebuah komunitas, contohnya *WhatsApp*, *Facebook* dan media sosial lainnya.

2. Informasi (*information*)

Media sosial merupakan tempat dimana para penggunanya mengonsumsi informasi sebagai sebuah komoditas. Informasi sebagai sebuah komoditas diciptakan dan disebarluaskan oleh para pengguna media sosial itu sendiri. Aktivitas mengonsumsi informasi ini berimplikasi pada terciptanya sebuah jaringan yang secara sadar maupun tidak bertransisi membentuk institusi masyarakat berjejaring.

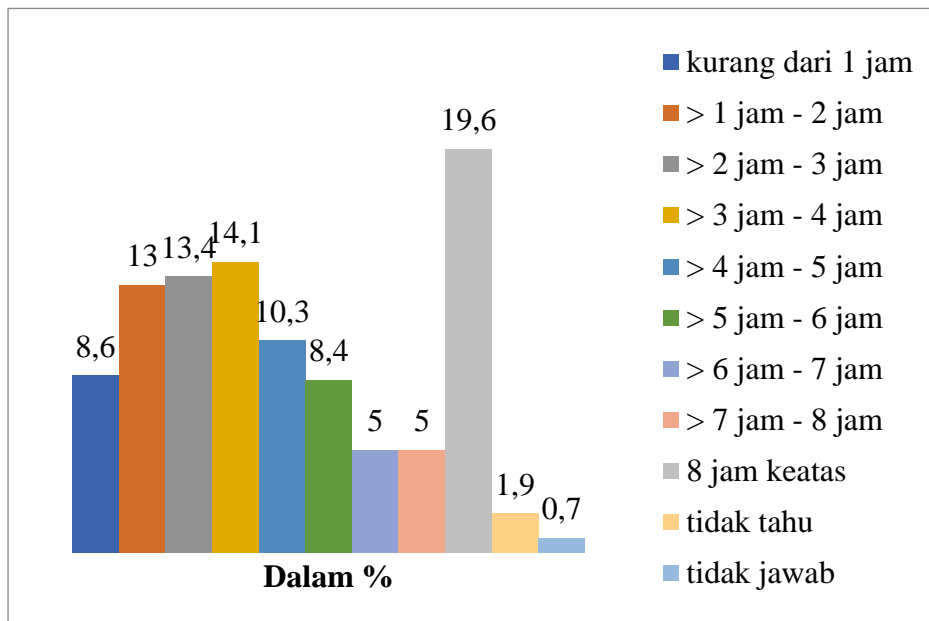
3. Arsip (*archive*)

Pengguna media sosial membutuhkan arsip untuk menyimpan informasi yang mereka miliki dan dianggap penting. Selain itu, informasi yang telah disimpan juga harus dapat diakses kapanpun oleh para pengguna media sosial. Setiap unggahan atau postingan para pengguna media sosial yang dikirim ke lini masa seperti *WhatsApp*, *Facebook* dan lainnya akan tersimpan secara otomatis dan tidak akan hilang begitu saja.

#### 4. Interaktif (*interactivity*)

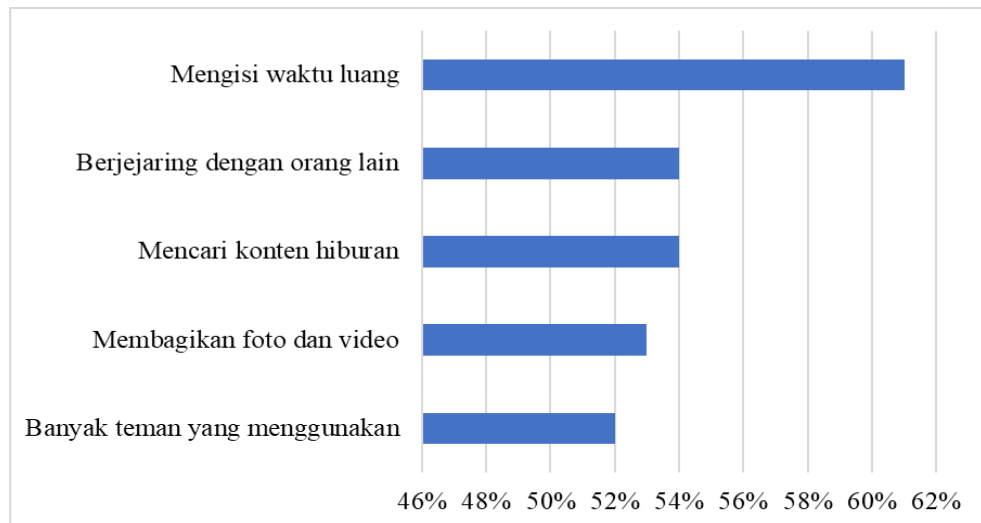
Ciri khas dari media sosial yaitu menciptakan jaringan sesama pengguna (*user*). Jaringan yang tercipta tersebut tidak sebatas meluaskan dan melebarkan hubungan antar sesama pengguna yang terdapat di dalam media sosial saja. Namun juga harus diciptakan melalui interaksi oleh sesama pengguna.

Indonesia sendiri memiliki 160 juta pengguna aktif media sosial (*medsos*). Jumlah pengguna aktif media sosial mengalami peningkatan sebanyak 10 juta pengguna bila dibandingkan pada tahun 2019. Selanjutnya, urutan media sosial yang paling banyak dimiliki oleh pengguna internet Indonesia dari paling teratas yaitu, *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, *FB Messenger*, *LinkedIn*, *Pinterest*, *We Chat*, *Snapchat*, *Skype*, *Tik Tok*, *Tumblr*, *Reddit*, *Sina Weibo* (*inet.detik.com*, 2020).



**Gambar 1.4**  
**Rata-Rata Waktu yang Dibutuhkan untuk Mengakses Internet**  
 Sumber: (<https://apji.or.id/survei2018s>)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJI tahun 2018 mengenai profil perilaku pengguna internet di Indonesia, 19,66 % pengguna internet di Indonesia menghabiskan lebih dari 8 jam mengakses internet dalam sehari. Selanjutnya 14,1% pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktunya 3-4 jam sehari dalam menggunakan internet. Melalui survei tersebut dapat kita lihat mayoritas pengguna internet di Indonesia mengalokasikan waktu yang cukup lama untuk mengakses internet dalam sehari, hal ini tidak lain disebabkan karena banyaknya segi kehidupan yang sudah terintegrasi ke dalam dunia virtual, seperti halnya yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial kini sudah melakukan transisi ke dalam dunia virtual dikarenakan sebagian besar masyarakat lebih suka melakukan interaksi di dunia maya.



**Gambar 1.5**  
**Motivasi Penduduk Indonesia Menggunakan**  
**Media Sosial**

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Global WebIndex menjalankan sebuah survei dengan tujuan menganalisis perilaku bermedia sosial penduduk Indonesia, berdasarkan survei tersebut didapatkan hasil yaitu motivasi penduduk Indonesia menggunakan media sosial dimana 61% responden menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang. Selain itu 54% responden menggunakan media sosial untuk berjejaring (*networking*) dengan orang lain, mencari konten hiburan sebanyak 54%, serta sebanyak 53% media sosial juga digunakan membagikan foto dan video (databoks.katadata.co.id, 2019).

### 1.5.3. Mamak Dan Kemenakan

Secara harfiah *mamak* adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. *Mamak* adalah pemimpin bagi kaumnya, sehingga posisi *mamak* bagi setiap laki-laki yang lebih tua menyebabkan yang lebih muda menjadikan yang lebih tua sebagai panutannya, hal tersebut juga dituangkan dan dijabarkan dalam



*mamangan: “kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo”* (Navis, 1984:130).

*Mamak* tidak hanya bertanggungjawab dalam memelihara harta pusaka bagi saudara yang berada dikaumnya, namun *mamak* juga memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya sendiri serta memberikan bimbingan kepada kemenakannya. Selain menjadi orang tua yang bertanggungjawab kepada anaknya sendiri, posisi seorang *mamak* juga mengharuskan untuk menjadi teladan bagi kemenakannya. Apabila kemenakan melakukan perilaku yang menyimpang dengan aturan nilai serta norma yang ada dimasyarakat, maka *mamak* harus bertanggungjawab terhadap hal tersebut. Selain itu, *mamak* juga memiliki tugas untuk mempersiapkan kemenakan laki-laki untuk menggantikannya dan mengambil alih tugasnya sebagai *mamak* pada waktunya nanti (Navis, 1984:130).

*Mamak* adalah setiap laki-laki dari pihak ibu yang memiliki tugas untuk melindungi serta menjaga seluruh anggota kaumnya. Tanggungjawab *mamak* tidak hanya melindungi keselamatan seluruh saudara serta kemenakannya, namun *mamak* juga bertugas untuk menjamin keberlangsungan suku, adat serta budaya kaumnya. Seluruh tugas yang ditanggung oleh seorang *mamak* merupakan konsekuensi dari sistem kekerabatan matrilineal, hal ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban *mamak* atas hubungan yang didasari oleh pertalian darah serta kekerabatan yang mengakar dalam kebudayaan Minangkabau (Latief, 2002:83). Selain itu,

terdapat beberapa pembagian dari kemenakan yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau (Navis, 1984:136), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Kamanakan di bawah daguak* (kemenakan di bawah dagu).

Maksudnya, kemenakan yang ada hubungan darah, baik yang dekat maupun yang jauh. Menurut mamangan, jaraknya dikatakan dengan *nan sajangka*, *nan saeto dan nan sadopo* (yang sejengkal, yang sehasta dan yang sedepa).

2. *Kamanakan di bawah dado* (kemenakan di bawah dada).

Maksudnya, kemenakan yang ada hubungan karena sukunya sama, tetapi penghulunya lain.

3. *Kamanakan di bawah pusek* (kemenakan di bawah pusar).

Maksudnya, kemenakan yang ada hubungannya karena sukunya sama, tapi berbeda nagari asalnya.

4. *Kamanakan di bawah lutuik* (kemenakan di bawah lutut).

Maksudnya, orang lain yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi minta perlindungan di tempat yang ditempati sekarang.

#### 1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Peneliti menggunakan paradigma definisi sosial terutama perspektif interaksionisme simbolik dalam penelitian ini. Perspektif interaksionisme simbolik memandang manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian, merupakan aktor-aktor yang bebas (Poloma, 2010:256).

Tindakan sosial merupakan tindakan yang didalamnya terdapat dua individu atau lebih serta memiliki isyarat yang nonsignifikan, yaitu suatu

tindakan yang tidak disadari oleh aktor yang berinteraksi. Selanjutnya juga terdapat isyarat yang signifikan, yaitu isyarat yang memerlukan pemikiran dari aktor yang terlibat, sebelum mereka mengambil aksi dalam proses interaksi yang sedang berlangsung. Isyarat suara yang kemudian berkembang menjadi bahasa, merupakan salah satu bentuk isyarat signifikan yang paling penting dan memungkinkan perkembangan kehidupan manusia.

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Kita dapat berkomunikasi bila mempunyai simbol yang signifikan. Bahasa merupakan isyarat suara yang memungkinkan menjadi simbol signifikan. Simbol signifikan berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap makna yang dialami oleh individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada hakikatnya untuk menggerakkan respon yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya (Ritzer, 2007:278).

Interaksionis simbolik terjadi dengan memanfaatkan bahasa yang merupakan simbol penting. Simbol tidak terbentuk dan terbatas dari fakta-fakta yang sudah sempurna, namun simbol terus berada dalam proses yang berkelanjutan. Interaksionisme simbolik menjadikan proses penyampaian pesan menjadi subject matter dalam analisisnya. Selama interaksi individu belajar memahami simbol-simbol konvensional untuk kemudian pada suatu kondisi individu tersebut belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Poloma, 2010:257-258).

Prinsip dasar dari interaksionis simbolik (Ritzer, 2007:289), yaitu :

1. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk belajar.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka dan kemudian memilih salah satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Dalam penelitian kali ini teori yang dipakai adalah teori interaksionis simbolis dari Herbert Blumer. Menurut Blumer interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon (Poloma, 2010:263).

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis

(Poloma, 2010:258), yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, sehingga manusia tidak memungkinkan untuk dapat hidup sendiri di dalam dunia ini baik secara fisik maupun secara sosial-budaya. Dalam segi sosial-budaya, mengharuskan individu untuk berkerjasama dengan individu lain demi terpenuhinya kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu sama lain. (Bungin, 2009:25).

Berdasarkan kajian Sosiologi interaksi sosial atau komunikasi antar individu merupakan langkah awal dalam pengharmonisan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan individu lainnya. Seluruh kegiatan interaksi sosial atau komunikasi antar individu tersebut dilakukan secara verbal, non-verbal maupun simbolis (Bungin, 2009:26).

Interaksi adalah kegiatan mengembangkan dan memperlihatkan kemampuan berpikir. Dalam kebanyakan interaksi, individu akan menentukan kapan dan bagaimana dia bertindak, dengan menyesuaikan aktivitasnya terhadap individu lain setelah melakukan pengamatan kepada individu tersebut. Selama interaksi sosial terjadi, individu secara

simbolik mengomunikasikan makna kepada individu lain. Tahap selanjutnya individu tersebut akan melakukan interpretasi terhadap simbol komunikasi yang diberikan kemudian mempertimbangkan respon berdasarkan penafsiran yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, selama interaksi sosial para individu yang terlibat berada pada situasi saling mempengaruhi (Ritzer, 2007:291-294).

Sebagaimana yang telah peneliti pahami bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik secara verbal maupun nonverbal yang di dalamnya mencakup simbol-simbol, tanda serta perilaku. Makna sangat penting bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dalam proses komunikasi.

Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang yang dianggap “cukup berarti”. Tetapi tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (reduksionis-psikologis). Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif dalam menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 2010:261).

Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Interpretasi tidak hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol (Poloma, 2010:259-260).

Dewasa ini telah terjadi perubahan dalam media komunikasi. Komunikasi interpersonal yang dulunya dilakukan secara tatap muka (*face to face*) mulai mengalami pergeseran ke arah komunikasi yang dilakukan secara virtual. Media sosial hari ini menjadi sarana komunikasi baru di era digital yang digunakan oleh anggota keluarga khususnya *mamak* dengan kemenakan yang harus terpisah jarak tempat tinggal yang jauh.

Komunikasi yang baik hanya akan terjadi apabila kedua belah pihak mampu saling menangkap dan menginterpretasikan makna yang diberikan selama proses komunikasi berlangsung dalam interaksi sosial *mamak* dan kemenakan. Sehingga dapat melahirkan tindakan yang diharapkan oleh masing-masing aktor yang terlibat dalam komunikasi tersebut, dalam hal ini adalah *mamak* dan kemenakan.

Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan

serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu (Polama, 2010:265).

#### **1.5.5. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan untuk referensi riset serta analisis penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bahasan yang ada di dalam penelitian ini, mencakup tentang penggunaan media sosial dalam berkomunikasi.

Penelitian mengenai perilaku dalam penggunaan media sosial pernah diteliti sebelumnya, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Perbedaan tersebut terdapat pada fokus kajian penelitian, unit analisis, lokasi penelitian maupun waktu penelitian. Pada penelitian yang penulis lakukan membahas tentang alasan menggunakan media sosial oleh *mamak*, bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan antara *mamak* dengan kemenakan melalui media sosial serta hambatan yang dialami oleh *mamak* dalam berkomunikasi dengan kemenakan ketika menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta lokasi penelitian berada di Pasar Selasa Panam, Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru.



**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Judul Penulisan	Pembahasan Topik	Beda dengan Penulisan Sebelumnya
1	<p>Pola Interaksi antar Gamers dalam Game Online (Analisis Deskriptif tentang Menggunakan Fitur <i>Chatting</i> pada Game Online Atlantica)</p> <p>(Skripsi: Setiawan Cornelius Ardianto, 2014)</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola interaksi yang dilakukan antar gamers dengan menggunakan fitur <i>chatting</i> dalam game online Atlantica.</p>	<p>Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang saya lakukan yaitu dari fokus kajian, waktu penulisan dan lokasi penulisan.</p>
2	<p>Representasi Diri Anak Remaja dalam Menggunakan Instagram (Studi Terhadap 8 Orang Siswa SMA N 1 Teluk Kuantan)</p> <p>(Skripsi: Zely Ramawinata, 2019)</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana memaknai representasi diri yang dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram sehingga mengakibatkan munculnya apa saja yang di representasikan siswa di dalam Instagram.</p>	<p>Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang saya lakukan yaitu dari fokus kajian, unit analisis, teori yang digunakan, lokasi penelitian dan waktu penelitian.</p>
3	<p>Interaksi Sosial dalam <i>Virtual Community</i> (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pemain Game Online <i>Clash of Clans (COC) Clan Trans Jogja 2</i>)</p> <p>(Skripsi: Angga</p>	<p>Penelitian ini membahas bagaimana interaksi sosial dalam <i>virtual community</i> yang terjalin pada pemain game online <i>Clash of Clans (COC) clan Trans Jogja 2</i>.</p>	<p>Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang saya lakukan yaitu pada fokus penelitian, perspektif-perspektif dengan menggunakan kajian Sosiologi, unit analisis, lokasi penelitian dan waktu penelitian.</p>

	Supri Andana, 2018)		
4	Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi antar Pribadi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)  (Skripsi: Ahmad Ginanjar, 2019)	Penelitian ini membahas bagaimana dampak Media sosial terhadap komunikasi antarpribadi orang tua dan anak di Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.	Penulisan ini berbeda dengan penulisan yang saya lakukan yaitu pada fokus peneliatian, unit analisis, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2014:11). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran atau *mixed methods*. Pendekatan campuran atau *mixed methods* adalah penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan serta menganalisis data guna memahami permasalahan penelitian.

Metode ini dipilih karena lebih mampu menginterpretasikan atau menangkap apa yang terungkap dari data yang dikumpulkan secara komprehensif dan valid. Data yang valid merupakan data yang memiliki derajat ketepatan yang tinggi antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Melalui pendekatan penelitia

campuran maka data yang didapat dari penelitian akan jauh lebih valid karena data yang kebenarannya tidak dapat divalidasi dengan metode kuantitatif akan dapat disempurnakan dan divalidasi dengan metode kualitatif maupun sebaliknya. Pendalam data yang realibel juga dapat ditingkatkan melalui metode campuran karena data yang tidak dapat diuji dengan metode kuantitatif dapat diuji dengan metode kualitatif maupun sebaliknya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian *sequential explanatory*. Tipe penelitian *sequential explanatory* dilakukan dengan tahap pertama menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk pengumpulan dan analisis data lalu kemudian pada tahap kedua menggunakan metode penelitian kualitatif guna mendalami kasus serta memperkuat hasil penelitian kuantitatif.

### **1.6.2. Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan**

Usaha dalam mendapatkan data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif digunakan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti (Moleong, 2002:90). Informan penelitian juga berarti orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *Purposive sampling*, yaitu penarikan

informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah *mamak* yang menetap di tanah rantau serta aktif menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dengan kemenakannya.

Adapun kriteria informan yang diambil adalah:

1. Seorang penghulu atau *mamak* yang tinggal menetap di Kota Pekanbaru.
2. *Mamak* yang aktif menggunakan media sosial.
3. *Mamak* yang berkomunikasi dengan kemenakannya dengan menggunakan media sosial.

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Jumandrik	Perumahan Suka Karya Indah Blok D	41	Bengkel Motor	Pelaku
2	Deswita Yeni	Perumahan Suka Karya Indah Blok D	41	Ibu Rumah Tangga	Pengamat
3	Hawaris	Jalan Pahlawan Kerja	55	Berdagang	Pelaku
4	Rico Kurniadi	Rimbau Panjang Perumahan Kamboja Village	36	Berjualan Nasi Goreng	Pelaku
5	Deco Mardani	Rimbau Panjang Perumahan Kamboja Village	18	Pelajar	Pengamat
6	Edi Darlianto	Rimbau Panjang	52	Berdagang Kasur	Pelaku
7	Januardi	Mustamindo,	33	Berjualan	Pelaku

		Tampam		Nasi Goreng	
8	Jonedi Hidayat	Jalan Kubang Raya Perumahan Suka Ramai	52	Berdagang	Pelaku
9	Donaldi	Jalan Kubang Raya Perumahan Graha Tasindo	37	Tukang Service Barang Elektronik	Pelaku
10	Eva Susanti	Jalan Kubang Raya Perumahan Graha Tasindo	39	Ibu Rumah Tangga	Pengamat

Sebelumnya peneliti telah melakukan penyebaran kuesioner kepada 40 responden yaitu mamak yang sudah tinggal menetap di Kota Pekanbaru, para responden ini adalah pedagang maupun masyarakat yang tinggal disekitar Pasar Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya yang menjadi lokasi penelitian. Penyebaran kuesioner ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran umum keadaan mamak yang berguna untuk data awal sebelum peneliti melakukan pendalaman penelitian kepada informan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun data responden penelitian diuraikan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Responden Penelitian**

No.	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan
1.	Nopriyadi	Jl. Sabar/Pasar baru	34	Bangunan
2.	Zahirre	Jl. Kubang Raya/Panam	41	Bengkel Honda
3.	Nasarudin	Jl. Karya RW.18 RT.07	63	Tukang Jahit
4.	Ambril	Jl. Kubang	45	Wiraswasta
5.	Warman	Jl. Kubang Raya	65	Dagang
6.	Rasinis	Jl. Iklas	60	Tukang
7.	Bedi Putra	Perum Griya Safana	55	Air Galon
8.	Irman Yasir	Jl. Sukamuka	58	Wiraswasta

9.	Rivantri Sikumbang	Jl. Sukaramai, Perum Griya Savana Sukaramai, Blok B No. 01	54	Wiraswasta
10.	Ajo Kamba	Perum Tasindo Blok A. No. 03	56	Tidak Bekerja
11.	Sudirman	Gang Arafah	64	Pedagang
12.	Ali Munir	Jl. Kubang Raya	52	Tukang Cukur
13.	Zainudin	Taman Karya	57	Tukang Jahit
14.	Eri Saputra	Perum Kubang Raya	37	Cucian Honda
15.	Saipul	Perum Tasindo	45	Buruh
16.	Arman	Perum Tasindo	48	Wiraswasta
17.	Yose Rizal	Jl. Kubang Raya	38	Grab
18.	Kahirul	Jl. Suka Ramai	50	Bamus
19.	Desrizal	Jl. Suka Ramai	45	Sopir
20.	Dolar	Jl. Suka Ramai, Perum Tasindo Blok A. No.4	55	Wiraswasta
21.	Johan Nofanto	Jl. Kubang	34	Pedagang
22.	Jantri	Jl. Cipta Raya	50	Pedagang
23.	Zul Efendi	Kubang Raya	37	Wiraswasta
24.	Efriwandi	Jl. Kubang Raya	35	Wiraswasta
25.	Riko Sudiarto	Jl. Bupeti (Kubang Raya)	34	Bengkel Honda
26.	Dedi Rizaldi	Jl. Kubang Raya Panam	38	Bengkel Sepeda
27.	Icuk Rianto	Jl. Kubang Suka Ramai	39	Swasta
28.	Noywan Hendrik	Jl. Taman Karya	39	Pedagang Sate
29.	Irvan Saputra	Jl. Garuda Sakti	31	Wiraswasta
30.	Afrizal	Jl. Taman Karya GG. Sakato Tampan Panam	55	Warung Kopi
31.	Zulkifli	Jl. Sukajadi Perum. Graha Permai	42	Pedagang Sayur
32.	Efendi	Jl. Taman Karya, Perum Citra Kencana	45	Pedagang
33.	Tambrani	Jl. Kubang Raya	40	Pedagang Baju
34.	Jumandrik	Perum. Suka Karya Indah Blok D RT.02	41	Bengkel Motor
35.	Hawaris	Jl. Pahlawan Kerja	55	Pedagang

36.	Rico Kurniadi	Rimbau Panjang Perum. Kamboja Village	36	Pedagang Nasi Goreng
37.	Edi Darlianto	Rimbau Panjang	52	Berdagang Kasur
38.	Januardi	Mustamindo, Tampan	33	Pedagang Nasi Goreng
39.	Jonedi Hidayat	Jl. Kubang Raya, Suka Ramai	52	Pedagang
40.	Donaldi	Jl. Suka Ramai, Perum. Graha Tashindo	38	Pedagang Sayuran

### 1.6.3. Data yang Diambil

Dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan campuran atau *mixed methods* dengan tipe penelitian *sequential explanatory* yang merupakan kombinasi dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kali ini data yang diambil dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber data yaitu :

#### 1. Data Primer

Data primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara mendalam mengenai masalah penelitian dan tujuan penelitian (Moleong, 2002:113). Dalam hal ini yang menjadi data primer yaitu data yang diperoleh peneliti melalui kuesioner yang disebar kepada 40 responden untuk mendapatkan data awal gambaran umum terkait *mamak* yang tinggal menetap di Kota Pekanbaru dan bagaimana mereka menjadikan media sosial sebagai alternatif komunikasi jarak jauh. Data selanjutnya adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui

wawancara mendalam dan studi dokumen yang diambil oleh peneliti dari *mamak* yang tinggal menetap di tanah rantau serta aktif menggunakan media sosial khususnya *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan kemenakannya, serta data yang didapat melalui anak atau istri dari *mamak* yang aktif menggunakan media sosial khususnya *WhatsApp* dalam berkomunikasi dengan kemenakan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang memperkuat data primer dan tindakan yang tidak dapat diabaikan kegunaannya (Moleong, 2002:113). Data sekunder merupakan sumber data yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder bisa didapat melalui artikel, data statistik, dokumentasi, studi kepustakaan, literatur hasil penelitian, foto-foto, media cetak maupun elektronik. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data statistik pengguna aktif media sosial yang ada di Indonesia, sumber data ini didapat melalui riset yang dilakukan oleh *We are social* dan dipublikasikan oleh *databoks.katadata.co.id*. Kemudian data statistik durasi waktu yang dihabiskan pengguna aktif media sosial di Indonesia dalam sehari, sumber data ini didapat melalui riset yang dipublikasikan oleh *databoks.katadata.co.id*. Selanjutnya data statistik persebaran umur pengguna media sosial dan data statistik *platform* yang paling sering diakses oleh pengguna media sosial di Indonesia, sumber data tersebut didapat melalui publikasi riset yang dilakukan oleh *databoks.katadata.co.id*. Data sekunder yang juga berperan penting untuk mendukung penelitian ini adalah



data persentase etnik Minangkabau yang tinggal menetap di Kota Pekanbaru, sumber data ini didapat melalui Badan Pusat Statistik Pekanbaru dalam Angka 2020.

#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden melalui serangkaian pertanyaan. Melalui kuesioner peneliti dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan cara yang relative cepat dan efisien karena peneliti tidak perlu hadir pada saat responden melakukan pengisian terhadap kuesioner.

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada para pedagang maupun masyarakat yang tinggal disekitaran Pasar Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya. Responden yang dipilih adalah *mamak* yang sudah tinggal menetap di Kota Pekanbaru. Jumlah kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 40 kuesioner, dimana nantinya akan diambil tujuh informan sebagai bentuk pendalaman kasus dari perilaku *mamak* menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan kemenakan. Penyebaran kuesioner ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum bagaimana kondisi *mamak* yang tinggal menetap di tanah rantau.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan informasi langsung dengan informan dengan topik yang diteliti. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Selain itu menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan untuk tujuan klarifikasi informan yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan.

Wawancara mendalam peneliti lakukan terhadap keseluruhan informan. Dalam wawancara peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberitahu apapun bentuk-bentuk kegiatan yang sering mereka lakukan dalam menggunakan media sosial. Alat penelitian yang digunakan untuk melakukan wawancara mendalam berupa pedoman wawancara, alat rekam, buku, alat tulis serta *Platform Zoom* dan *Google Meet*.

Dalam penelitian kali ini yang menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti memanfaatkan media virtual seperti *Zoom* ataupun *Google Meet* yang memungkinkan terjadinya wawancara jarak jauh antara peneliti dengan informan, tanpa menghilangkan esensi dari wawancara mendalam tersebut. Wawancara mendalam melalui *Platform Zoom*

maupun *Google Meet* ini prosesnya dimulai dengan peneliti mendata dan menentukan informan penelitian yang memenuhi syarat dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meminta bantuan kepada pihak ketiga untuk menjadi fasilitator dalam membuat jadwal wawancara dengan informan penelitian, pihak ketiga juga membantu dalam hal memfasilitasi media *Zoom* maupun *Google Meet* yang diperlukan sebagai media wawancara antara peneliti dengan informan penelitian. Setelah menemukan jadwal yang disepakati antara peneliti dengan informan penelitian, kemudian peneliti mengirimkan *link Zoom* ataupun *Google Meet* kepada pihak ketiga melalui *WhatsApp* dan pihak ketiga membantu memfasilitasi alat wawancara yaitu *Smartphone*. Selama proses wawancara, peneliti langsung merekam wawancara tersebut melalui *vitur record* yang dimiliki oleh *Zoom*. Kendala yang terjadi selama proses wawancara adalah gangguan jaringan internet yang membuat proses wawancara terjeda ataupun jawaban yang diberikan oleh informan tidak dapat didengar dengan jelas oleh peneliti. Mengatasi permasalahan tersebut peneliti meminta untuk mengatur ulang jadwal wawancara dengan informan penelitian ditempat jaringan internet yang lebih mendukung, selain itu peneliti juga menggunakan alternatif wawancara melalui panggilan telfon seluler apabila benar-benar tidak memungkinkan menggunakan *Zoom* maupun *Google Meet*. *Record* wawancara yang peneliti lakukan juga sangat membantu peneliti dalam hal mendapatkan data ataupun jawaban dari informan penelitian yang tidak jelas didengar

oleh peneliti karena gangguan jaringan yang terjadi saat proses wawancara berlangsung.

### 3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan bahan dokumen dalam penelitian ini, dilakukan berupa bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014:21).

Cara lain pengumpulan dokumen dilaksanakan dengan meminta bukti berupa *screenshoot* percakapan yang dilakukan antara *mamak* dengan kemenakannya ketika menggunakan media sosial. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti informasi lisan untuk hal-hal tertentu (Afrizal, 2014:21). Disini peneliti meminta kepada informan untuk mengirimkan *screenshoot* percakapan *mamak* di media sosial yang relevan dengan data yang telah diuraikan sebelumnya oleh informan melalui wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga meminta *history search* informan di media sosial mereka yang menunjukkan pilihan lagu-lagu minang ataupun *saluang* yang sering diputar oleh informan. Terakhir peneliti juga meminta daftar lagu yang terdapat di *Smartphone* informan dalam bentuk *screenshoot*. Semua *screenshoot* dari data-data tersebut kemudian dikirim oleh informan melalui *WhatsApp* kepada peneliti sebagai

acuan bagi penulis dalam menganalisis data yang ditemukan dan menjadi data pelengkap yang tidak didapatkan oleh peneliti selama proses wawancara mendalam.

#### **1.6.5. Proses Penelitian**

Pada bulan Mei 2020 peneliti melakukan bimbingan topik penelitian dengan dosen pembimbing dimana peneliti memiliki ketertarikan terhadap isu media sosial sebagai bentuk alternatif komunikasi baru bagi *mamak* yang menetap di tanah rantau. Pada bulan Juni 2020 setelah melakukan penelitian awal, peneliti mulai menulis naskah TOR untuk kemudian kembali melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing akademik sebelum diserahkan kepada jurusan. Pada bulan Juli topik yang peneliti ajukan ke jurusan sudah disetujui sekaligus jurusan juga mengeluarkan SK pembimbing. Setelah SK pembimbing keluar peneliti kemudian melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Akhirnya dengan saran serta masukan yang diberikan dosen pembimbing, peneliti kemudian melanjutkan TOR menjadi proposal penelitian. Peneliti menyelesaikan penulisan proposal penelitian dan pada tanggal 28 Oktober 2020 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Selama ujian seminar proposal peneliti banyak mendapatkan saran serta masukan dari dosen penguji demi kesempurnaan dan perbaikan dari proposal penelitian yang peneliti rancang. Setelah seminar proposal peneliti kemudian melakukan revisi sesuai dengan arahan dosen pembimbing dan dosen penguji, kemudian peneliti melanjutkan tahapan berikutnya yaitu membuat kuesioner untuk disebarikan kepada 40 responden, yang menjadi responden adalah *mamak* yang sudah

tinggal menetap di Kota Pekanbaru. Fungsi dari menyebarkan kuesioner kepada responden ini berguna untuk mendapatkan data awal bagi peneliti guna melihat gambaran umum terkait *mamak* yang tinggal menetap di tanah rantau Kota Pekanbaru serta bagaimana *mamak* memanfaatkan media sosial sebagai alternatif komunikasi. Kemudian peneliti membuat pedoman wawancara sebelum turun lapangan untuk melakukan pendalaman penelitian kepada informan.

Peneliti mulai melakukan kegiatan turun lapangan yaitu pada bulan Desember 2020. Sebelumnya peneliti sudah mengurus surat izin turun lapangan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Setelah mendapatkan surat penelitian kemudian peneliti pergi ke kantor UPTD Pasar Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh terkait Pasar Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya yang menjadi lokasi penelitian dari penulis serta juga untuk memperoleh data pengurus dari kantor UPTD Pasar Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya tersebut.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan di kantor UPTD Pasar Selasa Panam, peneliti mulai melakukan penelitian dengan metode wawancara mendalam menggunakan *platform zoom* yang difasilitasi oleh pihak ketiga sebagai penghubung antara peneliti dengan informan. Metode ini dipilih dan digunakan oleh peneliti dikarenakan bentuk adaptasi dari kondisi pandemi saat ini. Kesulitan selama melakukan penelitian ini adalah adanya gangguan jaringan yang terjadi ketika sedang melakukan wawancara mendalam sehingga peneliti harus mengatur ulang jadwal dengan para informan, kesulitan lainnya

yang dialami peneliti adalah *history* percakapan di media sosial informan yang sudah banyak terhapus menjadikan penelitian ini mengalami hambatan dan mengganggu jadwal penelitian yang telah peneliti rancang.

#### **1.6.6. Unit Analisis Data**

Dalam suatu penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat maupun lembaga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah *mamak* yang menetap di tanah rantau serta aktif menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan kemenakan.

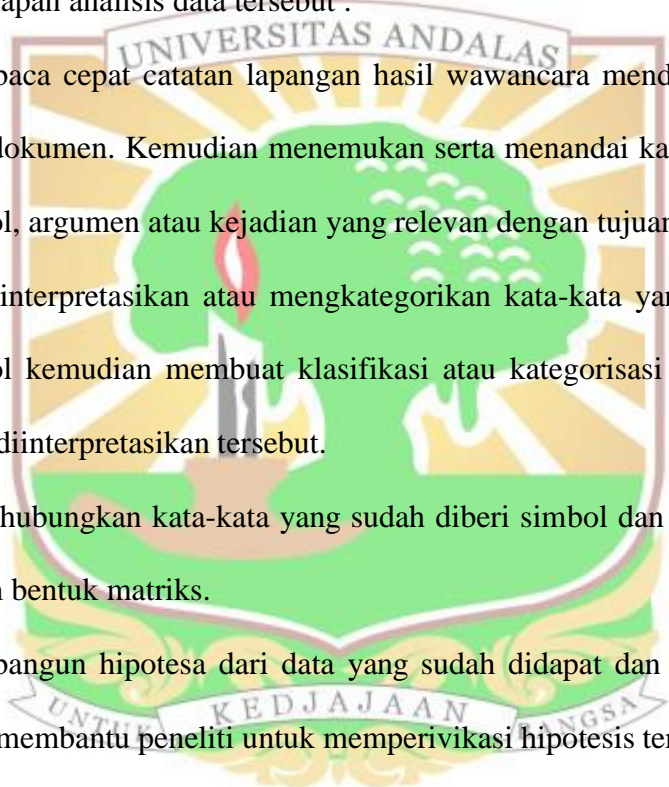
#### **1.6.7. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan pendekatan dan tipe penelitian, maka seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2002:104).

Data yang diperoleh dilapangan dicatat pada catatan lapangan (*field note*). Kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa dan peneliti harus memulai menganalisisnya selama proses penelitian berlangsung (Afrizal, 2014:152). Tugas peneliti sesudah wawancara sebelum melakukan analisis data adalah menulis ulang catatan lapangan sampai

tersusun rapi termasuk mentranskrip hasil rekaman wawancara. Analisis data hanya dapat dilakukan setelah tersedia data dalam bentuk tulisan yang rapi, disebut *verbatim* (Afrizal, 2014:177).

Analisis data pada penelitian kali ini menggunakan gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah analisis data gabungan yang melengkapi analisis dari data Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Berikut dijelaskan secara ringkas tahapan analisis data tersebut :

- 
1. Membaca cepat catatan lapangan hasil wawancara mendalam, *verbatim* atau dokumen. Kemudian menemukan serta menandai kata-kata penting, simbol, argumen atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian.
  2. Menginterpretasikan atau mengkategorikan kata-kata yang sudah diberi simbol kemudian membuat klasifikasi atau kategorisasi dari data yang telah diinterpretasikan tersebut.
  3. Menghubungkan kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matriks.
  4. Membangun hipotesa dari data yang sudah didapat dan dihubungkan guna membantu peneliti untuk memperivikasi hipotesis tersebut.
  5. Melakukan pengujian terhadap keabsahan asumsi atau klasifikasi yang telah dibangun berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Analisis data yang dilakukan penulis pada penelitian ini berpedoman kepada teknik analisis yang di gagas oleh Afrizal yang merupakan teknik analisis data gabungan yang melengkapi analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Adapun proses analisis data temuan



yang dilakukan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut :

1. Setelah melakukan wawancara mendalam dan studi dokumen, peneliti memutar ulang rekaman wawancara yang telah *direcord* melalui *Zoom*. Selanjut peneliti membuat transkrip wawancara keseluruhan informan penelitian.
2. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menandai kata-kata atau bagian dari transkrip wawancara tersebut yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah diberi simbol selanjutnya membuat kategori atau klasifikasi dari data tersebut.
3. Setelah klasifikasi data dilakukan, peneliti membangun hipotesa dari data yang sudah didapat dan dihubungkan. Peneliti kemudian membuat matriks atau *outline* sebagai panduan dalam menulis hasil penelitian.
4. Terakhir, melakukan penulisan hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti juga menggunakan data yang didapat melalui studi dokumen seperti *screenshot* percakapan di *WhatsApp* informan pelaku serta meminta keterangan tambahan kepada informan pengamat guna memverifikasi data dan menguji keabsahan asumsi yang peneliti lakukan.

#### **1.6.8. Definisi Operasional Konsep**

Definisi operasional konsep merupakan informasi yang membantu peneliti dalam usaha mengukur variabel yang digunakan agar menghindari peneliti dari kerancuan dalam pemakaian konsep. Konsep-konsep yang

dimaksud adalah:

#### 1. Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang individu dalam hal ini adalah seorang *mamak* dengan sebuah media virtual yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berbagi ide, mengirim gambar dan video serta menemukan teman baru.

#### 2. Media Sosial

Media sosial adalah suatu media online yang lazim atau umum digunakan oleh *mamak* dengan kemenakan yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berpartisipasi, berkomunikasi dan berbagi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

#### 3. Komunikasi

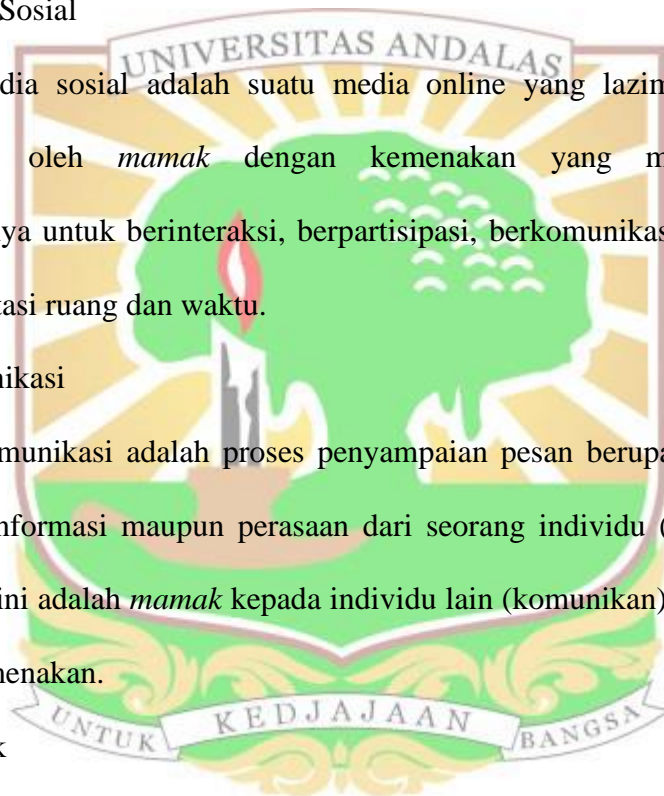
Komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa pikiran, ide, gagasan, informasi maupun perasaan dari seorang individu (komunikator) dalam hal ini adalah *mamak* kepada individu lain (komunikan) dalam hal ini adalah kemenakan.

#### 4. Mamak

*Mamak* yang tinggal dan menetap di tanah rantau adalah saudara kandung laki-laki dari ibu. *Mamak* berperan dalam menjaga harta pusaka serta membimbing, mengarahkan dan memberikan pengajaran kepada kemenakannya.

#### 5. Kemenakan

Kemenakan adalah sebutan dalam sistem kekerabatan yang merujuk



kepada anak dari saudara kandung perempuan, baik kemenakan laki-laki maupun perempuan yang tinggal di kampung halaman atau yang bertempat tinggal di tanah rantau.

#### **1.6.9. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Minangkabau di Kota Pekanbaru. Alasan memilih Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena Kota Pekanbaru menjadi salah satu basis perantau masyarakat Minangkabau. Lokasi penelitian tepatnya dilakukan di Pasar Selasa Panam, Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pasar Selasa Panam merupakan pasar tradisional yang terdapat di Kelurahan Tuah Karya, penelitian dilakukan kepada para pedagang Minangkabau yang ada di Pasar Selasa Panam. Pasar Selasa Panam menjadi lokasi penelitian dikarenakan sebagian besar masyarakat Minangkabau yang merantau berprofesi sebagai pedagang, selain itu lokasi ini juga dipilih karena merupakan pasar yang jaraknya dekat dengan rumah penulis serta juga merupakan pasar tradisional yang sering penulis kunjungi untuk berbelanja kebutuhan pokok sehingga penulis sangat mengenal lokasi pasar dan beberapa pedagang yang merupakan perantau Minangkabau di pasar ini dengan cukup baik. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian secara khusus terkait perilaku *mamak* dalam penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan kemenakan kepada pedagang yang terdapat di Pasar

Selasa Panam Kelurahan Tuah Karya.

#### **1.6.10. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian dimulai pada bulan Juni 2020 dimana peneliti sudah mendaftarkan TOR ke jurusan. Selanjutnya setelah SK keluar peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dalam menulis proposal penelitian yang dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2020. Di akhir Oktober 2020 peneliti melakukan seminar proposal. Bulan November 2020 peneliti akan melakukan wawancara dan pengumpulan data dengan informan penelitian yang akan dilakukan melalui *Zoom* atau *Google Meet* serta menyebarkan kuesioner. Segera setelah data dari informan penelitian terkumpul peneliti akan melakukan analisis data. Bimbingan dan penulisan skripsi akan dilakukan pada bulan November hingga Januari 2021. Terakhir ujian skripsi direncanakan akan dilakukan pada Mei 2021. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei
1	Seminar Proposal								
2	Penelitian Lapangan								
3	Analisis Data								
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi								
5	Ujian Skripsi								

